

Remaja Bijak Bermedia: Penguatan Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Muda di Era Digital

Akhmad Khamdani, Samsul Arifin, Akhmad Zaeni, Lora Hilal Fikri, Ahsanul Anam

^{1,4}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik, Indonesia

²STAI Ahmad Sibawayhie, Indonesia

³Universitas Al-Falah Assunniah, Indonesia

⁴STIT Raden Wijaya Mojokerto, Indonesia

Email : daniahdan09@gmail.com, arifmardhutillah@gmail.com, akhmadzaeni@uas.ac.id,
hilalfikri.edu@gmail.com, ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id

ABSTRACT

Received: 10-03-2026

Revised: 12-04-2026

Accepted: 30-04-2026

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed.

Abstrak. Perkembangan media sosial telah membawa berbagai kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi bagi generasi muda. Namun, penggunaan media sosial yang tidak disertai pemahaman etika yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyalahgunaan informasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah remaja yang aktif menggunakan media sosial di lingkungan pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai etika bermedia sosial, pentingnya tabayyun terhadap informasi, serta kesadaran untuk memanfaatkan media sosial secara positif dan bertanggung jawab. Selain itu, muncul komitmen peserta untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari dan terbentuk kelompok agen literasi digital sebagai penggerak perubahan di lingkungan mereka. Program ini menunjukkan bahwa edukasi etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam memperkuat literasi digital dan membangun karakter generasi muda yang bijak dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci:

etika bermedia sosial, literasi digital, nilai-nilai Islam, generasi muda

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari remaja. Media sosial memberikan berbagai manfaat, mulai dari sarana komunikasi, akses informasi, pengembangan kreativitas, hingga media pembelajaran. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, media

sosial juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku dan karakter generasi muda apabila tidak digunakan secara bijak. Saat ini, berbagai fenomena negatif dalam penggunaan media sosial semakin sering ditemukan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), penyebaran konten tidak pantas, pelanggaran privasi, hingga budaya pamer (show off) yang berlebihan. Remaja sebagai kelompok pengguna media sosial yang paling aktif sering kali menjadi pihak yang rentan terhadap dampak negatif tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai etika bermedia sosial dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi yang berujung pada kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Di sisi lain, era digital menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang mampu membentuk kesadaran remaja agar dapat memanfaatkan media sosial secara positif, produktif, dan beretika. Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial harus berlandaskan pada nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan pentingnya berkata baik, menjaga kehormatan sesama, menghindari fitnah, serta melakukan tabayyun terhadap informasi yang diterima. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya melakukan verifikasi terhadap suatu informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 11-12 juga mengajarkan larangan menghina, menggunjing, dan berprasangka buruk terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial di era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kalangan remaja, masih ditemukan rendahnya pemahaman mengenai etika bermedia sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagian remaja belum memahami konsekuensi dari unggahan, komentar, maupun penyebaran informasi di media sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya program edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Sebagai bentuk kontribusi dalam menjawab permasalahan tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program "Remaja Bijak Bermedia". Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan penguatan etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam kepada generasi muda di era digital. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan media sosial yang sehat, produktif, dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mampu membentuk generasi muda yang cerdas digital, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi. Melalui program ini, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai etika bermedia sosial, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, edukasi, dan pengembangan diri yang memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat secara luas.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Remaja Bijak Bermedia: Penguatan Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Muda di Era Digital" dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan adalah remaja usia 15-22 tahun yang

merupakan siswa, santri, dan mahasiswa di lingkungan lembaga pendidikan. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi mitra pengabdian dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Tahap awal kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara sederhana kepada peserta dan pihak pengelola lembaga. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial setiap hari, namun masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai etika komunikasi digital, penyaringan informasi, serta pemanfaatan media sosial secara produktif. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian bersama pihak mitra menyusun program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Dalam proses perencanaan, mitra berperan aktif dalam menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, penyediaan fasilitas kegiatan, serta membantu mengidentifikasi permasalahan yang sering dihadapi remaja dalam penggunaan media sosial. Keterlibatan mitra dan peserta sejak tahap awal diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program dan keberlanjutan hasil kegiatan setelah program berakhir. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu metode yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan tindakan, dan melakukan evaluasi bersama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) penyuluhan mengenai etika bermedia sosial dan nilai-nilai Islam dalam komunikasi digital; (2) diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul di media sosial; (3) studi kasus dan simulasi penggunaan media sosial yang sesuai dengan prinsip etika Islam; serta (4) evaluasi melalui refleksi dan umpan balik peserta. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya tabayyun terhadap informasi, menjaga adab dalam berkomunikasi, menghindari ujaran kebencian, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri. Adapun tahapan kegiatan pengabdian dapat digambarkan melalui diagram alur berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Program Remaja Bijak Bermedia

Diagram pada Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta, dilanjutkan dengan koordinasi bersama

mitra untuk menyusun program yang sesuai dengan kondisi lapangan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi dan penyuluhan yang dilengkapi dengan diskusi serta simulasi kasus untuk memperkuat pemahaman peserta. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi dan refleksi guna mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Selanjutnya, dilakukan tindak lanjut dan monitoring untuk memastikan penerapan etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari. Melalui tahapan tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian mampu meningkatkan literasi digital serta membentuk karakter remaja yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam memanfaatkan media sosial di era digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi media yang mendukung pengembangan diri dan penyebaran nilai-nilai positif dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Remaja Bijak Bermedia: Penguatan Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Muda di Era Digital” dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan edukasi, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan refleksi bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai penggunaan media sosial yang bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan identifikasi terhadap kebiasaan penggunaan media sosial peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari. Namun, sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam mengenai etika digital, verifikasi informasi (tabayyun), keamanan data pribadi, serta dampak hukum dan sosial dari aktivitas di media sosial.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. Materi difokuskan pada pentingnya menjaga adab komunikasi, menghindari penyebaran berita bohong (hoaks), menghindari ujaran kebencian, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri. Selanjutnya peserta mengikuti diskusi kelompok dan studi kasus yang diambil dari fenomena nyata di media sosial. Pada sesi ini peserta diajak menganalisis berbagai bentuk pelanggaran etika digital dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan simulasi untuk melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Di akhir kegiatan dilakukan refleksi bersama untuk mengetahui perubahan pemahaman dan komitmen peserta setelah mengikuti program.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

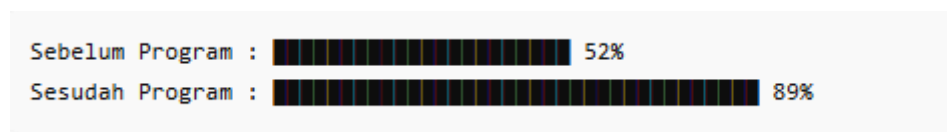
Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Memahami etika bermedia sosial	52	89
Memahami pentingnya tabayyun informasi	48	92
Memahami bahaya hoaks dan ujaran kebencian	57	90
Mampu menerapkan adab komunikasi digital	55	88

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Memanfaatkan media sosial untuk kegiatan positif	61	91

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan tertinggi terlihat pada pemahaman mengenai pentingnya tabayyun terhadap informasi sebelum disebarluaskan, dari 48% menjadi 92%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya verifikasi informasi dalam penggunaan media sosial. Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga menghasilkan perubahan perilaku yang mulai terlihat pada peserta. Dalam sesi refleksi, peserta menyatakan lebih berhati-hati dalam mengunggah konten, memberikan komentar, dan menyebarkan informasi. Beberapa peserta bahkan menyampaikan komitmen untuk menggunakan media sosial sebagai media berbagi informasi edukatif dan konten keislaman yang bermanfaat. Perubahan lain yang muncul adalah terbentuknya kelompok kecil yang berfungsi sebagai agen literasi digital di lingkungan peserta. Kelompok ini berperan mengingatkan teman sebaya mengenai etika bermedia sosial serta menjadi penggerak kampanye penggunaan media sosial yang sehat dan produktif. Kondisi ini menunjukkan munculnya embrio local leader yang dapat mendukung keberlanjutan program di masa mendatang.

Gambar 2. Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Etika Bermedia Sosial



Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program pengabdian. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi partisipatif yang digunakan mampu membantu peserta memahami pentingnya etika dalam penggunaan media sosial.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan perubahan perilaku remaja. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Gilster, 1997). Dalam perspektif Islam, aktivitas komunikasi harus dilandasi oleh prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep tabayyun yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip tabayyun menuntut setiap individu untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Oleh karena itu, pembiasaan verifikasi informasi yang dilakukan dalam program ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan perilaku peserta. Temuan pengabdian juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman dan refleksi. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan

oleh Bandura (1986), perilaku individu dapat berubah melalui proses observasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung. Diskusi kelompok dan simulasi kasus yang diterapkan dalam program ini memungkinkan peserta memahami konsekuensi dari perilaku digital yang tidak etis serta menemukan alternatif perilaku yang lebih positif.

Perubahan perilaku peserta yang mulai lebih berhati-hati dalam berkomentar dan membagikan informasi menunjukkan terbentuknya kesadaran baru mengenai tanggung jawab digital. Kesadaran ini merupakan indikator penting dalam proses transformasi sosial karena perubahan sosial yang berkelanjutan umumnya diawali oleh perubahan pola pikir individu. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial.

Munculnya kelompok agen literasi digital di kalangan peserta menunjukkan adanya potensi pengembangan kepemimpinan lokal (*local leadership*). Kehadiran pemimpin lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program karena mereka dapat berperan sebagai penggerak perubahan di lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial. Berdasarkan hasil kegiatan, program penguatan etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas masyarakat perlu diperkuat agar proses pembentukan karakter digital dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, diperlukan upaya keberlanjutan agar dampak program dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang direkomendasikan adalah pembentukan komunitas literasi digital berbasis sekolah, madrasah, atau pesantren yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pendampingan bagi remaja dalam menerapkan etika bermedia sosial. Komunitas ini dapat menjadi sarana berbagi pengalaman, diskusi, serta pengembangan konten digital yang positif dan edukatif. Selain itu, perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada keamanan digital, pencegahan penyebaran hoaks, serta keterampilan pembuatan konten kreatif yang mengandung nilai-nilai edukatif dan keislaman. Pelatihan yang berkelanjutan akan membantu peserta memperkuat kompetensi digital sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Keberhasilan penguatan etika bermedia sosial juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, khususnya guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sinergi antara lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter digital remaja. Melalui pendampingan yang konsisten, remaja akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai etika dan ajaran Islam dalam aktivitas digital sehari-hari. Selanjutnya, pengembangan kampanye digital berbasis nilai-nilai Islam perlu terus dilakukan melalui berbagai platform media sosial yang banyak digunakan oleh generasi muda. Kampanye tersebut dapat berisi pesan-pesan edukatif mengenai adab bermedia sosial, pentingnya tabayyun, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi yang bermanfaat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan

penyebaran nilai-nilai positif. Sebagai bentuk evaluasi keberlanjutan, diperlukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program dalam membentuk kebiasaan bermedia sosial yang lebih bijak, sekaligus menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pada masa yang akan datang. Dengan adanya tindak lanjut yang berkesinambungan, diharapkan program “Remaja Bijak Bermedia” dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang cakap digital, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan media sosial secara positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PENGAKUAAAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Remaja Bijak Bermedia: Penguatan Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Muda di Era Digital.” Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan lembaga mitra beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian program, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi kegiatan. Antusiasme dan keterlibatan peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya turut disampaikan kepada tim pelaksana pengabdian, para dosen, mahasiswa, serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, dan penyusunan laporan kegiatan. Kontribusi yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti dalam mendukung tercapainya tujuan program. Akhirnya, penulis berharap hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengembangkan budaya bermedia sosial yang bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Semoga segala bentuk dukungan dan kontribusi yang telah diberikan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah Swt. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy*. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). *Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era*. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.

- Junco, R. (2012). The relationship between frequency of Facebook use, participation in Facebook activities, and student engagement. *Computers & Education*, 58(1), 162–171.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.08.004>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
<https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Simbiosis Rekatama Media*.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools (3rd ed.). International Society for Technology in Education (ISTE).
- Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes. *Computers in Human Behavior*, 29(5), A60–A68.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.032>
- Van Deursen, A. J. A. M., & Van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526.
<https://doi.org/10.1177/1461444813487959>
- Wang, Q., Chen, W., & Liang, Y. (2011). The effects of social media on college students. *MBA Student Scholarship*, 5(13), 1–13.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2847277>